

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gejala agresivitas remaja khususnya di kota-kota besar akhir-akhir ini sudah menjadi salah satu fenomena kemasyarakatan yang semakin banyak mendapat sorotan baik dari pihak orang tua, masyarakat, pendidik, maupun dari pihak pemerintah. Munculnya kasus-kasus seperti perkelahian antar remaja dan tawuran antar siswa, penghinaan antar siswa, bahkan antara siswa dengan guru, merupakan beberapa contoh yang menunjukkan terjadinya peningkatan agresivitas remaja. Agresivitas remaja semacam itu akhir-akhir ini sudah merupakan gejala sosial yang mengalami peningkatan secara intensif khususnya dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

Jika dilihat dari segi bentuknya, agresivitas dapat dibedakan menjadi agresivitas fisik (misalnya, memukul, mendorong) dan agresivitas verbal (seperti mencaci, mencemooh, menghardik). Agresivitas remaja sebagai suatu gejala sosial dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain, kecenderungan pola asuh orang tua, masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kaitannya dengan lingkungan kependidikan serta masalah-masalah fisik, psikis, dan sosial yang dihadapi remaja. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan keagresifan anak (Mussen, 1979). Menurut Bandura dalam Stewart dan Koch (1983), anak mempelajari perilaku agresif melalui peniruan (imitasi) terhadap model (terutama orang tua, guru, dan anak-anak lainnya). Dalam masyarakat

modern terdapat tiga kategori sumber perilaku agresif: keluarga, subkultural dan modeling vicarious learning (Bandura, 1976).

Bandura dan Waltes dalam Johnson dan Medinus (1974) mengungkapkan bahwa kegagalan anak dalam pemenuhan kebutuhan dari rasa ketergantungan selama periode awal kehidupannya berpengaruh pada perkembangan tingkah laku agresi pada masa remaja. Menurut Brumrind (Stewart dan Koch, 1983), ada tiga pola asuh orang tua, dan setiap pola asuh tersebut memberikan pengaruh yang berbeda pada perkembangan anak. *Pertama*, pola asuh otoriter. Pola asuh ini cenderung mengekang sehingga menimbulkan rasa frustrasi, dan pada gilirannya dapat menimbulkan agresivitas pada anak. *Kedua*, pola asuh demokratis. Pola asuh ini lebih menekankan pada suasana yang lebih harmonis dan edukatif, sehingga dapat mendorong anak untuk lebih percaya diri, dewasa, dan bertanggung jawab. *Ketiga*, pola asuh permisif. Pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan tanpa kontrol terhadap anak, sehingga dapat membuat anak menjadi lemah dalam mematuhi disiplin dan juga dalam hal tanggung jawab.

Selain pola asuh orang tua yang berpengaruh terhadap terjadinya agresivitas remaja, praktek kependidikan khususnya interaksi antara guru dengan siswa juga mempengaruhi terjadinya agresivitas. Telah diketahui bahwa pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan orang dewasa untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya (GBHN, 1998). Untuk mewujudkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya, maka upaya pendidikan pada hakikatnya terkait dengan pembinaan dan pengembangan kepribadian peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi yang terintegrasi, pribadi yang

mampu mengintegrasikan secara berimbang domain-domain intelektual, keterampilan dan sikap, baik sebagai makhluk individual, makhluk sosial maupun sebagai makhluk Tuhan.

Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan tersebut di atas, Sikun Pribadi dalam Sunaryo (1983: 1) mengungkapkan bahwa: “Tujuan umum pendidikan adalah memfasilitasi lingkungan agar tercipta kondisi personal maksimum bagi aktualisasi-diri” (*The general aim of education is the facilitation of creating the personal maximum condition for self-realization*). Dalam kaitan ini, Sunaryo (1983) mengungkapkan bahwa faktor kepribadian merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar individu. Kepribadian individu (siswa) yang sehat (penyesuaian diri yang *adjusted*) berkontribusi secara nyata terhadap keberhasilan belajar. Ditegaskan lebih jauh bahwa penyesuaian diri yang adekuat merupakan aspek penting dalam proses bimbingan (Sunaryo, 1983: 18-21).

Sesuai dengan uraian-uraian di atas dapat dinyatakan bahwa, selain siswa sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, siswa juga sekaligus merupakan subjek dan sasaran pendidikan. Dalam setiap proses pendidikan khususnya KBM, selalu terdapat komponen-komponen tujuan, sarana, lingkungan, dan siswa sebagai masukan mentah (*raw input*), dan terjadi interaksi antarkomponen untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Surakhmad (1984: 16) mengungkapkan bahwa dalam proses interaksi edukatif harus terdapat komponen-komponen:

- 1) tujuan yang akan dicapai
- 2) bahan yang menjadi isi interaksi
- 3) pelajar yang aktif mengalami
- 4) guru yang melaksanakan pembelajaran
- 5) metode pembelajaran

- 6) interaksi belajar-mengajar
- 7) penilaian terhadap keberhasilan interaksi tersebut.

Proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung melalui kerjasama yang terintegrasi antara komponen-komponennya. Keterpaduan antarkomponen tersebut dalam pendidikan dan pembelajaran menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Siswa sebagai subjek pendidikan dapat diartikan bahwa siswa memiliki kedudukan sebagaimana kedudukan yang dimiliki guru. Siswa dan guru sama pentingnya dalam setiap interaksi edukatif, tidak ada satu pihak lebih penting dari pihak lainnya. Sikun Pribadi dalam Sunaryo (1983: 8) mengungkapkan bahwa: "Siswa dan guru sama-sama memiliki hak dan kewajiban dalam proses pendidikan". Untuk mencapai perkembangan kepribadian siswa yang optimal, maka dalam lingkungan sekolah/kelas, siswa mengalami proses pembelajaran, dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

B. Identifikasi Masalah

Dalam KBM di lingkungan sekolah khususnya di dalam kelas, guru merupakan faktor utama selain faktor-faktor kurikulum, fasilitas dan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Apa yang dapat dilakukan guru untuk membantu perkembangan siswa yang optimal ? Dengan perkataan lain, bagaimana seharusnya guru mengembangkan interaksi dengan siswa melalui KBM PPM sehingga dapat membantu perkembangan kepribadian siswa secara optimal ?

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dinyatakan bahwa selain faktor lingkungan keluarga termasuk pola asuh orang tua dan faktor lingkungan sosial-budaya, faktor interaksi guru dengan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran juga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kepribadian siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. "Pendidikan dan bimbingan bertujuan membantu individu mengembangkan suatu sistem penyesuaian diri yang adekuat untuk memperoleh perkembangan diri yang optimal" (Sunaryo, 1983: 18). Interaksi yang baik antara guru dan siswa di sekolah khususnya dalam pelaksanaan KBM pada dasarnya dapat membantu perkembangan kepribadian siswa yang sehat, termasuk di dalamnya mengurangi munculnya agresivitas siswa.

Kerjasama yang serasi dan harmonis antara pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan PBM di kelas di mana guru berinteraksi dengan siswa, diharapkan dapat membantu pencapaian tingkat perkembangan kepribadian siswa yang bermakna. Natawidjaja (1989: 7) dan M. D. Dahlan (1989: 22) mengungkapkan bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah menitikberatkan perhatian dan kegiatannya pada proses membantu siswa dalam mengembangkan dirinya secara optimal sebagai makhluk individual, sosial, dan makhluk ciptaan Allah SWT. Hal ini mengindikasikan bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk interaksi guru dengan siswa dalam PBM di kelas, diharapkan dapat mencegah terjadinya agresivitas siswa.

Penelitian ini berawal dari hasil pengamatan dan pengumpulan informasi awal dari lapangan, khususnya dari guru-guru mata pelajaran Pengembangan

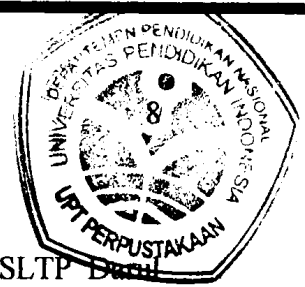
Pribadi Muslim (PPM) SLTP Darul Hikam, Kota Bandung. Informasi tersebut mengindikasikan terjadinya agresivitas para siswa SLTP Darul Hikam seperti mencaci, iri hati, perkelahian antarteman, kurangnya penyesuaian diri, dan kurangnya penghargaan terhadap guru dan orang-orang lain yang lebih dewasa, dan sebagainya. Pada dasarnya masalah-masalah yang dialami para siswa - dalam hal ini, siswa/i SLTP Darul Hikam - sangat bervariasi, mulai dari masalah-masalah belajar, pribadi, sampai pada masalah-masalah sosial yang dapat mengganggu kepentingan orang lain. Masalah-masalah yang disebutkan terakhir ini diyakini sangat mempengaruhi terjadinya agresivitas siswa (remaja) seperti sikap tidak disiplin, melanggar aturan, bertengkar dan dendam, melawan guru, membuat keonaran dan berkelahi, dan merusak barang milik orang lain atau milik sekolah.

Penanganan kecenderungan agresivitas remaja atau siswa di sekolah pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, guru, dan petugas Bimbingan dan Konseling. Namun, jika dikaji dari segi layanan dan proses pendidikan di sekolah, yakni layanan administratif, layanan instruksional, dan layanan bimbingan dan konseling (Natawidjaja, 1984: 42 dan Winkel, 1985: 22-25), maka petugas Bimbingan dan Konseling bersama-sama dengan guru-guru memiliki peranan yang cukup besar dalam penanganan masalah-masalah yang timbul dari kecenderungan agresivitas para siswa.

Secara fungsional, ada empat bentuk layanan Bimbingan dan Penyuluhan, yaitu: fungsi pencegahan (*preventif*), perkembangan (*developmental*), kuratif, dan preservatif. Jika dikaitkan dengan upaya penanggulangan masalah agresivitas

siswa, maka akan lebih tepat jika didekati dengan bentuk layanan pencegahan (preventif). Fungsi ini dapat dilaksanakan dengan cara yang lebih efektif jika petugas Bimbingan dan Konseling berkerja sama dengan guru untuk menanggulangi masalah agresivitas siswa. Winkel (1984: 29-37) mengungkapkan tiga jenis bimbingan di sekolah, yaitu bimbingan jabatan (*vocational guidance*), bimbingan kependidikan (*educational guidance*), dan bimbingan sosial-pribadi (*personal-social guidance*). Jenis bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan diri-sendiri; sebab bila kesulitan tertentu berlangsung dalam diri siswa dan tidak mendapat penanganan yang sesuai, maka akan memberikan pengaruh negatif pada masa depan siswa tersebut, bahkan dapat menimbulkan gangguan mental. Siswa atau remaja dapat menghadapi masalah yang berkenaan dengan: (1) dirinya sendiri (seperti timbulnya keinginan dan perasaan baru), (2) pergaulan dalam keluarga, (3) hubungan dengan guru di sekolah, dan (4) pergaulan dengan teman-teman sebaya (*peers*). Upaya-upaya yang dapat dikembangkan untuk melakukan bimbingan ini, antara lain: memberi informasi kepada siswa remaja mengenai fase-fase perkembangan, melaksanakan diskusi kelompok mengenai masalah/kesulitan yang dialami kebanyakan siswa, membuka kesempatan pada siswa untuk berwawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, dan mengumpulkan data mengenai sifat-sifat kepribadian siswa dan mengenai pergaulan sosialnya di sekolah.

Jika dilihat dari arah Pengembangan Pribadi siswa SLTP Darul Hikam, tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah khususnya di SLTP



sangat mendukung arah Pengembangan pribadi siswa khususnya SLTP Darul Hikam yang merujuk kepada enam sifat orang yang taqwa sebagai bekal meraih sukses dunia dan akhirat yang didasarkan pada Firman Allah Swt. (Al-Quran, Surat Al-Imron: 17) sebagai berikut:

الصبرين والصدقين والقانتين والمنفقين والمستغفرين بالاسحار (ال عمران ٧١)

Artinya: ... orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur (Surat Al-Imron: 17).

Sifat-sifat orang taqwa berdasarkan Firman Allah Swt. yang dimaksud (Perguruan Darul Hikam Wal Ihsan, 2002: 10) adalah:

- 1) Mampu mengendalikan diri dalam segala situasi
- 2) Mempunyai motivasi dan kemampuan bersaing;
- 3) Jujur dan bertanggung jawab terhadap tugas;
- 4) Disiplin dan mandiri dalam belajar dan bekerja;
- 5) Peduli dan empati terhadap sesama;
- 6) Gemar mendekati diri kepada Allah Swt. melalui shalat dan dzikir.

Proses pendidikan untuk mewujudkan sasaran pengembangan kepribadian tersebut, maka Lembaga Pendidikan Darul Hikam berupaya mengembangkan (Yayasan Pendidikan Darul Hikam, 2000):

- 1) Sistem dan substansi pendidikan yang dikembangkan dari pola pendidikan yang dikembangkan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Tenaga pengajar yang ahli dan berakhlak;
- 3) Lingkungan pendidikan yang hangat, bersaudara, disiplin, bersih, dan kental beribadah;
- 4) Kerjasama antara orangtua, guru dan siswa yang didasarkan semangat saling mewasiati dalam kesabaran dan dalam kebenaran; dan
- 6) Optimasi prasarana dan sarana terutama pemanfaatan alam baik sebagai media maupun sumber belajar.



Dalam kaitannya dengan penurunan kecenderungan terjadinya perilaku agresif, Kenneth Moyer (1971) mengemukakan tujuh tipe perilaku agresif, yaitu: "tipe predatori, antartangan, ketakutan, tersinggung, pertahanan, maternal, dan instrumental". Studi tentang agresi dimaksudkan untuk memahami agresi melalui penelaahan atas sumber-sumber, proses, intensitas, dan tujuan atau sasaran agresi (Koeswara, 1988: 9). Tujuan utama studi tentang agresivitas adalah untuk menemukan cara-cara mengatasi, mencegah, atau setidaknya membatasi munculnya agresivitas manusia. Mengingat perkembangan agresivitas remaja yang semakin meningkat, maka penulis ingin melakukan penelitian tindakan (*action research*) tentang penerapan pendekatan layanan Bimbingan dan Konseling dalam KBM untuk mencegah atau mengurangi kecenderungan agresivitas siswa.

C. Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa masalah pokok penelitian ini adalah: "Bagaimana penerapan layanan Bimbingan dan Konseling dalam Kegiatan Belajar Mengajar PPM untuk mencegah terjadinya agresivitas siswa?" Masalah ini selanjutnya dapat dirinci menjadi lebih operasional sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Tahap Pertama: Melihat kondisi objektif di lapangan yang meliputi karakteristik siswa, perkembangan siswa, masalah - masalah agresivitas siswa, kondisi interaksi siswa dalam mengikuti KBM, Persepsi guru tentang



peranan layanan Bimbingan dan Konseling, dan layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh guru PPM

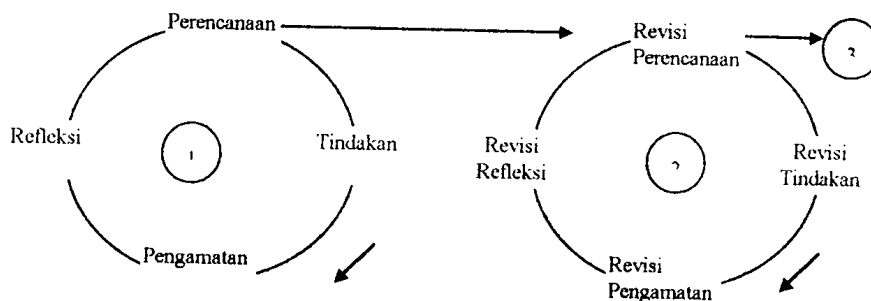
Tahap Kedua: Berdasarkan hasil pada tahap pertama, guru dan peneliti melakukan diskusi yang menjadi masalah-masalah kepedulian bersama yaitu merumuskan dan menyepakati masalah agresivitas siswa.

Tahap Ketiga: Berdasarkan hasil dari tahap kedua, guru dan peneliti melakukan diskusi untuk merumuskan cara-cara menerapkan layanan bimbingan melalui implementasi KBM di kelas. Dalam diskusi ini dipertimbangkan juga masalah-masalah dan kondisi-kondisi lapangan serta program Bimbingan dan Konseling untuk SLTP.

Tahap Keempat: Implementasi layanan Bimbingan dan Konseling untuk pencegahan agresivitas siswa melalui interaksi dalam KBM. Bila dirasakan muncul permasalahan baru atau pemikiran baru, maka kegiatannya diulangi lagi mulai dari tahap pertama dan seterusnya hingga diperoleh hasil yang signifikan.

D. Paradigma dan Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Kegiatan dalam tahap pertama hingga tahap keempat ini dilakukan melalui langkah-langkah: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka paradigma penelitian ini dapat diilustrasikan sebagaimana ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Paradigma Penelitian Tindakan
(Modifikasi dari McNiff, 1988: 23)

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi objektif di lapangan yang meliputi karakteristik siswa, perkembangan siswa, masalah - masalah agresivitas siswa, kondisi interaksi siswa dalam mengikuti KBM, Persepsi guru tentang peranan layanan Bimbingan dan Konseling, dan Layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh guru PPM ?
- 2) Bagaimana kepedulian guru terhadap masalah agresivitas siswa ?
- 3) Bagaimana aplikasi layanan Bimbingan dan Konseling melalui KBM PPM untuk mencegah terjadinya agresivitas siswa ?
- 4) Bagaimana hasil implementasi layanan Bimbingan dan Konseling melalui KBM PPM untuk mencegah terjadinya agresivitas siswa?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Suharsini Arikunto (1996: 52) mengemukakan bahwa “ tujuan penelitian yaitu merumuskan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah selesai penelitian”. Sesuai dengan pernyataan diatas, tujuan yang ingin dicapai setelah penelitian ini adalah: untuk merumuskan dan menerapkan Layanan Bimbingan dan Konseling melalui kegiatan belajar-mengajar (KBM) pada mata pelajaran Pengembangan Pribadi Muslim (PPM) dalam rangka mencegah terjadinya agresivitas siswa.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan teori-teori bimbingan dan konseling, khususnya yang berhubungan dengan penerapan layanan Bimbingan dan Konseling dalam KBM, baik dengan cara mencegah maupun meminimalkan timbulnya masalah agresivitas siswa. Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi program pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling, baik oleh guru-guru BK maupun yang dilakukan secara terintegrasi dengan guru-guru bidang studi atau mata pelajaran untuk menekan timbulnya agresivitas remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan penelitian lanjutan tentang agresivitas remaja.

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- 1. Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM)** menunjuk pada interaksi antara guru dengan anak (siswa) melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas sebagai salah satu aspek iklim kehidupan sekolah/kelas. Interaksi tersebut juga dapat dipandang sebagai suasana psikologis yang ditanggapi dan dirasakan anak melalui kegiatan-kegiatan interaktif dalam KBM serta pengaruhnya terhadap pola perilakunya. “Hubungan guru dan siswa di sekolah merupakan faktor determinan perkembangan kepribadian siswa. Pola hubungan guru-siswa yang terbuka dan demokratis merupakan hal yang esensial untuk terciptanya iklim belajar yang sehat, yang dapat menumbuhkan motivasi dan kepercayaan pada diri-sendiri” (Sunaryo, 1983: 73-74).
- 2. Pengembangan Pribadi Muslim (PPM)**, merupakan mata pelajaran kekhasan di SLTP Darul Hikam yang mencakup materi ahklaq dan budi pekerti (Yayasan Pendidikan Darul Hikam, 2000).
- 3. Agresivitas Remaja**, menunjuk pada agresivitas antisosial menurut teori Sears *et al.* (1991), dan klasifikasi bentuk-bentuknya mengacu pada Steward (1981). Berdasarkan acuan ini, yang dimaksud dengan agresivitas remaja adalah keinginan siswa (remaja) untuk berperilaku agresif yang diwujudkan melalui sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan bentuk-bentuk perilaku: (1) keagresifan (*aggressiveness*), (2) ketidakrelaan (*noncompliance*), (3) pengrusakan (*destructiveness*), dan (4) permusuhan (*hostility*).

G. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian tindakan (*action research*), atau penelitian yang dilakukan melalui siklus: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (McNiff, 1988: 23). Kegiatan pada tahap pertama adalah melihat kondisi objektif di lapangan; tahap kedua, merumuskan masalah di lapangan yang menjadi kepedulian guru dan peneliti; tahap ketiga, merumuskan penerapan layanan Bimbingan dan Konseling dalam KBM PPM untuk pencegahan agresivitas siswa; dan tahap keempat, implementasi layanan Bimbingan dan Konseling dalam KBM PPM yang diharapkan dapat mencegah terjadinya agresivitas siswa.

Strategi intervensi yang dapat dilakukan dalam metode penelitian ini adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1) **Melihat/Mendeskripsikan kondisi objektif di lapangan.**

Dalam hal ini dideskripsikan karakteristik siswa, perkembangan siswa, masalah - masalah agresi siswa, kondisi interaksi siswa dalam mengikuti KBM, Persepsi guru tentang peranan layanan Bimbingan dan Konseling, dan Layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh guru PPM. Pemahaman-pemahaman ini dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan masalah dilapangan yang menjadi kepedulian guru dan peneliti.

2) **Merumuskan cara- cara penerapan layanan Bimbingan dan Konseling dalam Kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pengembangan Peribadi Muslim. Penyusunan ini dibuat dalam bentuk persiapan mengajar harian (PMH) sesuai dengan pedoman program Bimbingan dan Konseling,**

kurikulum PPM SLTP Darul Hikam. Penyusunan ini dilakukan dalam tahapan-tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan pada SLTP Darul Hikam di Kotamadya Bandung, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini siswa-siswi kelas 2 SLTP Darul Hikam dan guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran Pengembangan Pribadi Muslim (PPM) untuk kelas 2 di SLTP Darul Hikam. Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, maka alur penelitian yang akan dilakukan adalah perencanaan (*planning*) penerapan layanan Bimbingan dan Konseling dalam KBM PPM, melakukan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan penyempurnaan (*reflection*).

Rancangan implementasi penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1) **Melihat kondisi objektif di lapangan** yang berkenaan dengan karakteristik siswa, perkembangan siswa, masalah - masalah agresivitas siswa, kondisi interaksi siswa dalam mengikuti KBM, Persepsi guru tentang peranan layanan Bimbingan dan Konseling, dan Layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh guru PPM. Dengan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk mengetahui kebijakan pengelolaan sekolah, khususnya yang berhubungan dengan implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pelaksanaan kegiatan Tahap I ini adalah tanggal 25 Feberuari 2002 sampai tanggal 16 Maret 2002.
- 2) **Tahap merumuskan masalah di lapangan** yang menjadi kepedulian bersama. Rumusan masalah ini disusun bersama guru dengan cara diskusi.

Rumusan ini disusun berdasarkan hasil kegiatan pada Tahap I. Waktu pelaksanaannya adalah tanggal 16 Maret 2002 sampai tanggal 30 Maret 2002.

- 3) **Perumusan layanan bimbingan dan konseling dalam KBM PPM** yang berorientasi pada pencegahan terjadinya masalah-masalah agresivitas remaja. Dalam perumusan ini dipertimbangkan data empirik, kurikulum, program Bimbingan dan Konseling dan teori-teori Bimbingan dan Konseling di sekolah Menengah khususnya di SLTP. Waktu pelaksanaannya adalah tanggal 1 - 12 April 2002.
- 4) **Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam KBM** yang berorientasi untuk mencegah terjadinya agresivitas siswa. Waktu pelaksanaannya adalah tanggal 15 April 2002 sampai 30 Mei 2002. Siklus kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:
 - a. **Perencanaan:** menetapkan aspek bimbingan yang akan dikembangkan sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan guru. Dalam kegiatan ini, peneliti bersama guru merumuskan Persiapan Mengajar Harian (PMH) yang memuat secara berimbang tujuan-tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - b. **Tindakan (*action*):** pelaksanaan penerapan layanan Bimbingan dan konseling melalui KBM PPM.
 - c. **Observasi:** mengamati hasil pelaksanaan penerapan layanan Bimbingan dan konseling melalui KBM PPM.
 - d. **Refleksi:** mengkaji dan mempertimbangkan hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Jika terdapat hasil atau dampak yang kurang

memuaskan, maka peneliti dan guru akan melakukan penyempurnaan terhadap rencana semula, kemudian membuat **rencana kembali** implementasi, dst. sampai diperoleh bentuk aplikasi yang tepat untuk penerapan layanan Bimbingan dan Konseling melalui KBM PPM.

H. Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah sbb:

- 1) Agresivitas adalah bentuk perilaku menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun secara verbal.
- 2) Agresivitas merupakan hasil belajar yang tidak diharapkan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang saling berinterelasi dengan cara sedemikian rupa sehingga mempengaruhi kepribadian individu.
- 3) Agresivitas remaja berasal dari kebutuhan yang tidak terpenuhi seiring dengan kebutuhan perkembangan dan tugas-tugas perkembangannya sehingga memicu timbulnya masalah remaja.
- 4) Interaksi guru-siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar berkontribusi positif untuk mencegah agresivitas pada siswa.

